

EFEKTIVITAS PERAN GURU DALAM PENCEGAHAN DAN PENANGANAN PERUNDUNGAN (*BULLYING*) DI SD NEGERI 52 BANDA ACEH

¹⁾ Doni Lahandaya; ²⁾ Hafidh Maksum; ³⁾ Muhammad Isa
^{1,2,3)} Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Serambi Mekkah, Aceh, Indonesia

Article Info

Email Corresponding Author:
Lahandayadoni@gmail.com

Keyword:

*Efektivitas; Peran Guru;
Perundungan (Bullying).*

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas peran guru dalam pencegahan dan penanganan perundungan (bullying) di SD Negeri 52 Banda Aceh. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Guru dan siswa yang terlibat secara langsung dalam perilaku perundungan (bullying) di SD Negeri 52 Banda Aceh tahun ajaran 2023/2024 dan sampel dalam penelitian ini adalah 1 guru kelas rendah, 1 guru kelas tinggi, 2 siswa kelas rendah, dan 2 siswa kelas tinggi SD Negeri 52 Banda Aceh. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan Guru di SD Negeri 52 Banda Aceh memiliki peran penting dalam pencegahan dan penanganan perundungan. Mereka menggunakan berbagai strategi seperti mengajarkan nilai-nilai positif, menerapkan aturan kelas yang ketat, dan menjalankan program anti-perundungan. Selain itu, guru menunjukkan respons proaktif dalam menangani kasus perundungan dengan melakukan intervensi langsung, memberikan konseling, dan melibatkan orang tua. Namun, efektivitas upaya guru dibatasi oleh tantangan seperti kurangnya pelatihan khusus, keterbatasan waktu, dan kurangnya dukungan dari orang tua. Ada tiga bentuk perundungan yaitu perundungan verbal, perundungan psikologis, dan perundungan fisik.

PENDAHULUAN

Perundungan merupakan segala bentuk ancaman, paksaan, kekerasan fisik, kekerasan verbal yang dilakukan secara sadar dan berulang-ulang dengan tujuan menyakiti seseorang. Tidak hanya terjadi pada usia anak-anak, remaja dan dewasa pun bisa saja mengalami tindakan yang tidak menyenangkan ini. Menurut Maritim (2023), Perundungan merupakan segala bentuk ancaman, paksaan, kekerasan fisik, kekerasan verbal yang dilakukan secara sadar dan berulang-ulang dengan tujuan menyakiti seseorang.

Perundungan atau *bullying* di Indonesia, menurut pengamat pendidikan, sudah darurat karena kasusnya terus bertambah dan belum ada tanda-tanda penurunan meski Kemendikbud telah menerbitkan sejumlah kebijakan terkait pencegahan kekerasan di satuan pendidikan. Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat sepanjang Januari-Agustus 2023 terdapat 379 anak usia sekolah menjadi korban kekerasan fisik dan perundungan di lingkungan sekolah (Purwodianto, 2023). Adapun kasus perundungan di lingkungan sekolah paling banyak terjadi di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan proporsi 25% dari total kasus (Muhammad, 2023).

Widiatmoko & Dirgantoro (2022) mengungkapkan bahwa terdapat tiga kategori untuk perundungan yakni secara fisik, non fisik/verbal, dan juga secara mental atau psikologis. Perilaku perundungan dikelompokkan menjadi 5 kategori yakni kontak fisik secara langsung, kontak verbal langsung, perilaku nonverbal langsung, perilaku nonverbal tidak langsung, dan pelecehan seksual. Oleh karena itu, dapat dikategorikan bahwa perundungan dibagi menjadi tiga jenis yang paling umum yakni verbal, nonverbal, dan mental di mana masing-masing diidentifikasi sebagai perilaku menyakiti secara sengaja dengan cara yang negatif.

Kasus perundungan di Sekolah Dasar yang paling dominan disebabkan oleh perbedaan suku dan agama. Melihat kondisi Aceh terdiri dari 23 kabupaten dengan 13 suku yang memiliki 10 bahasa daerah, hal itu sangat mungkin terjadi. Sebagai contoh, salah seorang delegasi dalam Konferensi daring yang membahas topik kekerasan terhadap perempuan dan anak, perundungan (*bullying*), dan diskriminasi di Aceh juga menceritakan kisahnya saat bermigrasi dari Aceh Tengah ke Ibu Kota Banda Aceh dan mulai bersekolah di lingkungan yang mayoritas siswanya merupakan Suku Aceh yang fasih berbahasa Aceh. Ia mengaku mendapatkan perundungan dengan dikata-katai, di omongin dengan bahasa Aceh dan ia tidak tahu sama sekali maksud dari ejekan teman-temannya itu, hanya yang jelas terlihat dari raut wajah para pelaku itu membuat ia tidak nyaman sama sekali (Syam, 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di SD Negeri 52 Banda Aceh salah satu kasus yang terjadi di SD Negeri 52 Banda Aceh adalah seorang siswa dengan peringkat kelas tinggi sering menjadi objek perundungan teman-temannya. Bentuk perundungan yang sering diterimanya berupa ejekan, cubitan, dan beberapa

kekerasan fisik lainnya. Dari observasi awal yang dilakukan, peneliti melihat ada perlawanan yang dilakukan, namun korban tidak berdaya karena semakin dilawan perundungan yang diterimanya akan semakin parah. Sayangnya, pelaku pandai memanfaatkan situasi dan kondisi dalam melakukan aksinya. Misalnya saja, ketika guru tidak di kelas atau jam istirahat sedang berlangsung. Hal ini tentu saja luput dari pengawasan guru.

Guru dituntut untuk mampu menyatukan persepsi maupun pola pikir mengenai suatu hal dengan siswa yang mana hal ini ditujukan agar siswa tidak multi tafsir dalam menanggapi berbagai fenomena. Kemudian guru harus memiliki sikap bertanggung jawab, cerdas dalam pengelolaan emosional, serta mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik (Wahyuni dkk., 2023). Strategi yang diterapkan guru dalam pencegahan bullying ialah, dengan mengetahui akar permasalahan bullying, memberikan hukuman kepada pelaku bullying, memberikan himbauan, layanan serta peringatan kepada pelaku bullying dan juga dengan menerapkan program-program pada pendidikan karakter. Strategi ini dilaksanakan dengan adanya kerjasama antar gurukelas, guru piket, guru agama, dan kepala sekolah (Larozza dkk., 2023).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Subjek penelitian menurut Sugiyono (2019) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas rendah (1 guru), guru kelas tinggi (1 guru), siswa kelas rendah (2 siswa), dan siswa kelas tinggi (2 siswa) SD Negeri 52 Banda Aceh yang terlibat secara langsung dalam perilaku perundungan (*bullying*) seperti pelaku perundungan, korban perundungan, dan penonton perundungan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, wawancara dan dokumentasi dengan analisis deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan (Ridwan dkk., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi pada bentuk perilaku perundungan (*bullying*) di SD Negeri 52 Banda Aceh ditemukan beberapa bentuk perilaku perundungan (*bullying*) yaitu perundungan verbal berupa makian, hinaan, penuduhan. Perundungan psikologi berupa mencela, meremehkan, menyebarkan gosip. Perundungan fisik berupa perkelahian, pemalakan, dan mengolok-olok siswa lain.

Berdasarkan hasil pengumpulan data wawancara dengan siswa (pelaku dan korban perundungan) dan guru terhadap bentuk perilaku perundungan (*bullying*) dan efektivitas peran guru dalam mencegah dan menangani perilaku perundungan (*bullying*) pada siswa SD Negeri 52 Banda Aceh maka diperoleh data wawancara yaitu sebagai berikut :

1. Perundungan Verbal

Berdasarkan hasil wawancara terhadap pelaku dan korban perundungan (*bullying*) ditemukan bentuk-bentuk perundungan verbal yang dilakukan tanpa menyentuh fisik atau hanya dengan perkataan yang mengakibatkan korban bullying merasa lemah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh pelaku bahwa :

“Jadi gini pak, saya sering ngejek-ngejek kawan, ngajak-ngajak berantam kawan untuk bahan candaan aja pak, tapi mereka langsung nangis, lemah kali kan pak!” (siswa kelas rendah). “Saya suka ngejek dan ngerendahkan kawan lain biar mereka takut sama saya pak” (siswa kelas tinggi).

Bentuk perundungan verbal yang disimpulkan dari hasil wawancara terhadap pelaku ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh korban bahwa :

“Orang ini kan pak sering ejek-ejek saya karna saya jelek, jadi diejek jelek, hitam, dekil. tapi saya balas juga pak karena orang itu yang mulai duluan pak” (siswa kelas rendah). “Saya sering diejek, direndahkan, dihina, bahkan sering digosipin sama semua kawan-kawan saya pak sampe saya nangis” (siswa kelas tinggi).

2. Perundungan Psikologis

Berdasarkan hasil wawancara terhadap pelaku dan korban perundungan (*bullying*) ditemukan bentuk-bentuk perundungan psikologis yang dilakukan dengan cara saling memandang tanpa menyentuh fisik atau anggota badan namun

mengakibatkan korban bullying merasa terancam dengan perilaku yang dilakukan pelaku bullying. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh pelaku bahwa :

“Kami suka ngejauhin dia karna dia kolot kali orangnya pak, jadi gak suka kami main sama dia” (siswa kelas rendah). “Saya kalo gak suka sama orang saya jauhin pak, terus yang lain ikut-ikutan pak” (siswa kelas tinggi).

Bentuk perundungan psikologis yang disimpulkan dari hasil wawancara terhadap pelaku ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh korban bahwa :

“Banyak kawan-kawan yang gak mau main sama saya, jadi sering main sendiri pak” (siswa kelas rendah). “Saya sering dijauhin pak, disinisin sama kawan-kawan yang gak suka sama saya pak, diremehkan juga pak karna gak ada kawan” (siswa kelas tinggi).

3. Perundungan Fisik

Berdasarkan hasil wawancara terhadap pelaku dan korban perundungan (*bullying*) ditemukan bentuk-bentuk perundungan fisik yang dilakukan dengan cara menyentuh fisik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh pelaku bahwa :

“Saya sering jahilin kawan pak, untuk becanda aja pak, tapi biasanya langsung nangis padahal gak kuat-kuat pun saya tolak” (siswa kelas rendah). “Saya sering ajak berantam kawan pak, karena dia melawan pak kalo dibilangin” (siswa kelas tinggi).

Bentuk perundungan fisik yang disimpulkan dari hasil wawancara terhadap pelaku ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh korban bahwa :

“Pernah saya nangis waktu bertengkar sama mereka pak, karena ditolak kena dinding pak” (siswa kelas rendah). “Saya sering didorong-dorong pak, sering ditarik-tarik baju saya sampe pernah koyak, pernah juga saya lawan sampe berkelahi pak sampe luka” (siswa kelas tinggi).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru (kelas rendah dan kelas tinggi) ditemukan beberapa bentuk perundungan (*bullying*) pada siswa SD Negeri 52 Banda Aceh sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh guru bahwa :

“Berdasarkan Pantauan kami yang paling sering terjadi itu saling ejek-mengejek contohnya sebut-sebut nama orang tua, menjelekkkan fisik temannya, sehingga timbullah adu mulut yang menyebabkan terjadinya pertengkaran” (guru kelas rendah). “Kalau yang sering kami lihat itu siswa-siswa yang khususnya di kelas tinggi suka mengejek, merendahkan, dan menjauhi kawan-kawannya hingga terjadilah pertengkaran.” (guru kelas tinggi).

Berdasarkan hasil penelitian di SD 52 Banda Aceh perundungan verbal yang sering sekali terjadi di sekolah ini adalah ejekan yang di lakukan siswa terhadap siswa lainnya. Adapun ejekan tersebut dapat berupa cacian, makian, dan hinaan. Ejekan tersebut dapat disebabkan dari berbagai faktor contohnya kekurangan fisik, orang tua, hingga status sosial. Sesuai dengan pernyataan Yuliana & Muslikah (2021) bahwa bentuk-bentuk perundungan verbal yang seringkali ditemui antara lain mengejek, mengancam, menghina, memaki, menuduh, dan menyebarkan gosip.

Perundungan psikologis yang sering terjadi di SD 52 Banda Aceh adalah yaitu mengucilkan atau menjauhi dan memandang sinis teman lain. Contohnya seperti direndahkan oleh kawan-kawannya, dijauhi oleh kawannya karna tidak disukai. Menurut ahli psikologi, kekerasan dilakukan oleh seseorang ketika dia menghadapi rintangan dalam mencapai tujuannya. Sehingga ia merasa putus asa dan mendorongnya untuk bersikap agresif (Fatimah et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian di SD 52 Banda Aceh perundungan fisik yang terjadi yaitu tindakan dengan menyentuh fisik atau anggota tubuh orang lain, misalnya didorong, ditendang, dicubit, dan dipukul. Hal tersebut terjadi juga di dahului dengan cara bersenda gurau dengan temannya yang ujungnya pelaku bullying agresif hingga melakukan tindakan fisik.hal ini diperkuat dalam penelitian Rizal (2021) yang menyatakan bahwa perundungan dalam bentuk fisik tak jarang terjadi, namun para guru jarang ada yang melihat langsung kejadian tersebut, dikarenakan para siswa biasanya menyembunyikan hal ini agar tidak sampai terdengar oleh guru-guru. Perundungan fisik yang di lakukan adalah berkelahi, memalak, mengejek, dan mengolok-olok teman sendiri.

4. Peran guru

Berdasarkan hasil wawancara terhadap pelaku dan korban perundungan (*bullying*) ditemukan adanya peran guru dalam mencegah dan menangani perilaku

perundungan (*bullying*) pada siswa SD Negeri 52 Banda Aceh. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh pelaku bahwa :

“Kalau diliat sama guru ada yang berantam langsung dipisah kami, udah tu di kasih teguran aja pak” (siswa kelas rendah). “Biasanya setiap masuk kelas selalu diajarkan saling menghargai sesama kawan pak, diingatin gk boleh ganggu-ganggu kawan, kalau ketauan ganggu-ganggu kawan sama guru dipanggil ke kantor pak, dikasih teguran sama guru pak, pernah juga dikasih sanksi pak” (siswa kelas tinggi).

Sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh korban bahwa :

“Kalau ada yang gangguin saya ngadu ke guru pak, abis itu dimarahin teman yang gangguin saya pak” (siswa kelas rendah). “Sering juga guru ngajarin kami tentang berteman baik-baik jangan saling ngejek atau pukul-pukul pak, biasanya kalau saya digangguin ada teman lain kasih tau sama guru ke kantor, kalau gak ada ya saya pendam sendiri pak! Kalau guru tau pasti langsung di marahin teman-teman yang gangguin tu, ada juga yang di bawa ke kantor pak” (siswa kelas tinggi).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru (kelas rendah dan kelas tinggi) ditemukan peran guru dalam mencegah dan menangani perilaku perundungan (*bullying*) pada siswa SD Negeri 52 Banda Aceh sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh guru bahwa :

“Tindakan pertama yang kami lakukan biasanya dengan menerapkan kedisiplinan dikelas, memberikan nasehat, kemudian jika terjadi pertengkaran maka kami berusaha untuk mendamaikan dan mengajarkan untuk saling memaafkan sehingga mereka kembali berteman” (guru kelas rendah). “Pertama kita selidiki dulu kita cari tau akar masalahnya terhadap yang katanya korban dan yang katanya pelaku sehingga kita cari mereka untuk berkata jujur, setelah mereka berkata jujur baru kita nasehati antara keduanya.” (guru kelas tinggi).

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peran guru dalam mencegah dan menangani perilaku perundungan (*bullying*) di SD Negeri 52 Banda Aceh yaitu dengan memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya menghargai sesama teman agar dapat mencegah perundungan, memberikan teguran serta sanksi kepada siswa yang melakukan perundungan, serta memberikan penanganan fisik maupun mental kepada korban perundungan. Guru menunjukkan respons proaktif dalam menangani kasus perundungan. Mereka

melakukan intervensi langsung saat melihat perundungan, memberikan konseling kepada korban dan pelaku, serta melibatkan orang tua dalam proses penyelesaian masalah.

Hal ini diperkuat dengan penelitian Nurussama (2019) yang mengungkapkan bahwa guru sebagai mediator hendaknya membangun komunikasi efektif baik dengan siswa maupun orang tua siswa, baik di dalam sekolah maupun melalui kegiatan di luar sekolah. Guru sebagai fasilitator hendaknya meningkatkan intensitas kegiatan dengan orang tua wali siswa seperti parenting dan meningkatkan intensitas literasi mengenai bullying bersama siswa. Guru sebagai pembimbing hendaknya memperjelas pengertian bullying dan dampaknya dan dapat memberikan sanksi yang lebih tegas kepada siswa yang melakukan bullying berkali-kali.

5. Efektivitas Peran Guru

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru (kelas rendah dan kelas tinggi) peran guru dalam mencegah dan menangani perilaku perundungan (*bullying*) pada siswa SD Negeri 52 Banda Aceh telah diterapkan secara efektif. Hal ini dapat dilihat pada beberapa siswa pelaku perundungan (*bullying*) yang sudah mulai berubah setelah mendapatkan penanganan dari guru. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh guru bahwa :

“Setelah kami memberikan beberapa pemahaman tentang pentingnya saling menghargai dalam proses pembelajaran kepada siswa, apabila ada siswa yang melakukan *bullying* maka kami memberikan penanganan mulai dari memberikan nasehat dan pencerahan hingga melibatkan orang tua siswa tersebut kami dapat melihat adanya perubahan pada pelaku *bullying* itu, walaupun perubahannya itu perlahan-lahan tapi akhirnya siswa itu tidak lagi melakukan *bullying*. Tapi proses perubahan setiap siswa itu berbeda-beda, ada yang langsung jera ketika diberikan sanksi, ada juga yang harus dipanggil orang tuanya baru berubah, jadi kami sebagai guru terus mengawasi siswa tersebut” (guru kelas rendah). “Otomatis siswa menuruti apa yang di nasehati oleh guru, tapi sejauh ini siswa selalu menanggapi dengan sikap yang baik dan perubahan yang efektif dari pendekatan guru” (guru kelas tinggi).

Berdasarkan hasil wawancara guru diatas maka dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam mencegah dan menangani perilaku perundungan (*bullying*) pada siswa di SD Negeri 52 Banda Aceh efektif dan dapat memberikan perubahan serta dampak

positif bagi siswa pelaku maupun korban pada proses pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru di SD Negeri 52 Banda Aceh memainkan peran penting dalam pencegahan dan penanganan perundungan. Strategi yang mereka terapkan sesuai dengan teori yang ada, seperti penguatan nilai-nilai positif dan intervensi langsung. Namun, efektivitas upaya mereka dibatasi oleh berbagai tantangan. Dukungan dari sekolah dan pelatihan yang lebih lanjut dapat meningkatkan efektivitas peran guru.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian Maritim (2023) yang menyatakan bahwa Mencegah tindak perundungan dengan tiga unsur penting dalam tumbuh kembang budi pekerti anak, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketegasan pihak sekolah harus selalu terlihat. Jika sekolah lemah dalam merespon maka perilaku perundungan akan terus terjadi. Mengatasi tindak perundungan tidak bisa dilakukan sendiri.

KESIMPULAN

Perundungan di SD Negeri 52 Banda Aceh mencakup tiga bentuk utama: perundungan verbal, psikologis, dan fisik. Guru di SD Negeri 52 Banda Aceh memiliki peran penting dalam pencegahan dan penanganan perundungan. Mereka menggunakan berbagai strategi seperti mengajarkan nilai-nilai positif, menerapkan aturan kelas yang ketat, dan menjalankan program anti-perundungan. Selain itu, guru menunjukkan respons proaktif dalam menangani kasus perundungan dengan melakukan intervensi langsung, memberikan konseling, dan melibatkan orang tua. Namun, efektivitas upaya guru dibatasi oleh tantangan seperti kurangnya pelatihan khusus, keterbatasan waktu, dan kurangnya dukungan dari orang tua.

REFERENSI

- Fatimah, S., Susanto, B., Saputro, B., Putra, hamda kharisma, & Murtiningsih, I. (2023). Pencegahan Tindak Perundungan di Lingkungan Kampus: Bersama Ciptakan Kehidupan Kampus yang Nyaman dan Aman. *Journal of Community Service in Education*, 3(2), 25–33.
- Larozza, Z., Hariandi, A., & Sholeh, M. (2023). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (Bullying) melalui Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Tinggi SDN 182/I Hutan Lindung. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4920–4928.
- Nurussama, A. (2019). Peran Guru Kelas Dalam Menangani Perilaku Bullying Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(8), 510–520.

- Maritim, E. (2023). Pencegahan dan Upaya Mengatasi Tindak Perundungan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), 205–211.
- Muhammad, N. (2023). *Kasus Perundungan Sekolah Paling Banyak Terjadi di SD dan SMP hingga Agustus 2023*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08/07/kasus-perundungan-sekolah-paling-banyak-terjadi-di-sd-dan-smp-hingga-agustus-2023>. Diakses pada tanggal 06 Januari 2024.
- Purwodianto, jemmi. (2023). *Mata siswi SD di Gresik ditusuk hingga buta - Perundungan di Indonesia sudah darurat*. BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/czr1xkdvk8jo>. Diakses pada tanggal 06 Januari 2024.
- Ridwan, M., Syukri, A., & Badarussyamsi, B. (2021). Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya. *Jurnal Geuthè: Penelitian Multidisiplin*, 4(1).
- Rizal, R. S. (2021). Bentuk Dan Faktor Perundungan Pada Siswa SMP. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 129–136.
- Syam, ali musri. (2021). Anak Muda Aceh Bicara tentang Perundungan di Institusi Pendidikan. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/2460kmbvvu/6101a22b06310e12214fa3e2/anak-muda-aceh-bicara-tentang-perundungan-di-institusi-pendidikan>. Diakses pada tanggal 06 Januari 2024.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung. ALFABETA.
- Wahyuni, E., Hambali, & Hardian, M. (2023). Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Karakter Peduli Sosial Siswa di SMAN 1 Pangean Erlisda. *Journal On Teacher Education*, 4(3), 443–455.
- Widiatmoko, T. F., & Dirgantoro, K. P. S. (2022). Pentingnya Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan Di Kelas [the Importance of the Teacher'S Role As a Guide in Overcoming Bullying in the Classroom]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 6(2), 238–250.
- Yuliana, Y., & Muslikah, M. (2021). Hubungan antara Empati dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perundungan Verbal Siswa. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 4(1), 14–19.